



Yesus sebagai Potret Ideal Gembala Masa Kini: Suatu Studi Biblis-Teologis atas Teks Yohanes 10:11

Romelus Blegur^a, Enos Kasipka^b, Yohanis Kotte^c

^a Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, romeblg085@gmail.com

^b Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

^c Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, yohaniskotte@sttati.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Desember 2023

Direvisi : Maret 2024

Disetujui: Maret 2024

Dipublikasi: April 2024

Kata Kunci:

Yesus, gembala, Yohanes
10:11.

Keywords:

Jesus, shepherd, John
10:11.

ABSTRAK

Gembala merupakan figur utama dalam organisasi gereja, sebab seluk beluk kemajuan maupun kemunduran gereja secara organisatoris ditentukan oleh peran dan fungsi gembala sebagai pemimpinnya. Karena itu status sebagai gembala menuntut pertanggungjawaban yang besar pula. Hal itu jugalah yang dipraktekkan oleh Yesus ketika Ia hadir di dunia dan berhadapan dengan kondisi domba-domba gembalaan-Nya. Yesus menunjukkan peran yang sempurna tentang apa dan bagaimana menjadi gembala, karena itu gembala masa kini harus bercermin pada-Nya. Terkait itu, maka tujuan penelitian ini adalah menemukan figur Yesus sebagai potret ideal gembala yang tampak tidak umum dalam praktek penggembalaan masa kini. Hal tersebut penting bagi gembala masa kini untuk memahami dan mendalami peran dan fungsinya dengan baik dan benar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode hermeneutik atau penafsiran Alkitab guna menemukan makna teks yang diteliti sehubungan dengan pokok penelitian. Teks yang diteliti adalah Yohanes 10:11. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa gembala yang ideal adalah, Berlandas Pada Tuhan Yesus Kristus sebagai Dasar Penggembalaan, rela berkorban, Setia dan Taat Terhadap Panggilan, tidak mencari kepentingan sendiri. Prinsip inilah yang dijalankan secara radikal oleh Yesus dan menjadi potret ideal bagi praksis gembala masa kini.

ABSTRACT

The pastor is the main figure in the church organization, because the ins and outs of organizational progress and decline of the church are determined by the role and function of the pastor as its leader. Therefore, the status as a shepherd demands great responsibility. This is also what Jesus practiced when He was present in the world and faced the condition of the sheep of His pasture. Jesus showed the perfect role of what and how to be a shepherd, therefore today's shepherds must reflect on Him. Related to this, the aim of this research is to find the figure of Jesus as a portrait of an ideal shepherd who does not appear to be common in contemporary pastoral practices. It is important for today's pastors to understand and deepen their roles and functions properly and correctly. The research method used is the hermeneutic method or biblical interpretation to find the meaning of the text being studied in relation to the research subject. The text studied is John 10:11. The results of this research are that the ideal

shepherd is, based on the Lord Jesus Christ as the basis of shepherding, willing to make sacrifices, loyal and obedient to the call, not seeking his own interests. This principle was implemented radically by Jesus and became an ideal portrait for the praxis of today's pastors.

PENDAHULUAN

Gembala adalah jabatan tetapi juga memegang peranan yang sangat penting dalam pelayanan gereja. Tugasnya adalah membimbing jemaat dalam segala aspek hidup mereka, misalnya dalam pembimbingan umum, pembimbingan pernikahan, pembimbingan pekerjaan, pembimbingan pendidikan, pembimbingan pengobatan, pembimbingan rumah tangga, serta pembimbingan kerohanian (Wongso 1999:77–78). Tugas pembimbingan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab gembala sangat besar, dan hidup jemaat pun bergantung pada bimbingannya. Tugas pembimbingan tersebut bukanlah berasal dari diri seorang gembala, melainkan berasal dari Allah sendiri. Dalam hal ini gembala tidak bertindak atas kehendaknya sendiri melainkan atas kehendak Allah. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya, seorang gembala bertanggung jawab terhadap Allah yang telah mempercayakan tugas itu kepadanya (Berhita 2014).

Dalam tradisi Alkitab, gembala adalah orang yang bertugas menggembalakan ternak, tetapi juga bertugas mengasuh dan membina manusia. Beberapa gambaran tentang gembala dan tugasnya misalnya terdapat dalam Mazmur 23:2,4 yang mencari rumput serta melindungi domba dari bahaya maut, Amsal 3:12 digambarkan sebagai orang yang melindungi kawan domba dari cuaca buruk dan binatang buas, Yehezkiel 34:8 dan Matius 18:12 yang menunjukkan tugasnya sebagai orang yang mencari dan membawa domba yang sesat, serta bagian Alkitab lainnya yang memberikan gambaran yang serupa (Subekti 2021). Gambaran seperti itulah yang dituntut oleh Allah bagi gembala jemaat atau pada masa kini dikenal sebagai pendeta dalam jabatan gerejawi. Artinya bahwa, gembala harus selalu mendampingi jemaatnya dalam segala keadaan dan dalam seluruh hidup mereka, sebab kepada merekalah Allah meminta pertanggungjawaban. Dalam menjalankan tugasnya yang dipercayakan oleh Allah, seorang gembala haruslah mengorbankan kepentingan hidupnya demi memelihara hidup jemaatnya. Ia harus berani menghadapi segala resiko dalam tugas penggembalaannya (Parapat 2020).

Untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang gembala harus menempatkan diri sebagai hamba atau pelayan Kristus yang mengutamakan kehendak Tuhan Yesus Kristus dengan memfokuskan diri pada kepentingan orang lain. Itulah tugas dan fungsi seorang hamba yang tidak dapat diabaikan (Santoso 2020). Prinsip tersebut sangat penting sebab, Tuhan Yesus sendiri melakukannya untuk diteladani oleh para hamba-Nya. Selain itu, seorang gembala pun harus bertindak seperti kepala keluarga untuk memelihara relasi yang baik dengan jemaatnya, yang mengasahi jemaat dan olehnya ia pun dihargai karena perannya sebagai seorang pemelihara jemaat yang bertugas melindungi bukan mencari keuntungan (Wagner 1990:62–63).

Teks Yohanes 10:11 yang menjadi fokus penelitian ini pun memberi penekanan yang sama, dimana Yesus sendiri menggambarkan diri sebagai gembala yang memberikan nyawa bagi domba-dombanya. Ungkapan Yesus dalam teks tersebut ingin menunjukkan potret ideal dari seorang gembala yang harus diikuti. Hal ini perlu diangkat ke permukaan sebab tampak bahwa terjadi persoalan dalam hal penggembalaan dalam konteks gereja yang mesti disikapi. Yesus telah menunjukkan teladan yang ideal dan seharusnya gereja meneladaninya, namun kenyataan sering berbanding terbalik.

Terkait itu, masalah yang sementara terjadi adalah kemerosotan gembala yang terjadi pada figur-figur tertentu, khususnya terkait kurangnya perhatian yang serius terhadap tugas primernya dalam menggembalakan jemaat. Ada tendensi kurangnya pertanggungjawaban dan ketidaksediaan gembala mengorbankan kepentingan pribadi

untuk jemaat yang dilayaninya. Hal tersebut tampak melalui penelitian Hutagalung dan Lie yang menunjukkan kelalaian gembala dalam hal bimbingan dan perhatian terhadap jemaat (Hutagalung and Lie 2021). Tidak jarang gembala mengundang protes dari jemaat oleh karena tidak menjadi figur yang baik dengan sejumlah masalah, misalnya orientasi pada keuntungan, turut memicu konflik, otoriter, dan sarat dengan dengan kepentingan manusiawi lainnya (Aulu et al. 2023).

Pada sisi yang lain, persoalan lain lagi yang muncul adalah ada gereja yang berdiri dan memiliki jemaat tetapi tidak memiliki gembala yang membimbing mereka. Selain itu, banyaknya pos pelayanan namun kekurangan tenaga pelayan yang mengakibatkan jemaat hidup sebagai orang Kristen tanpa tujuan yang jelas. Secara administrasi mereka tercatat sebagai orang Kristen dan anggota jemaat tetapi kerohanian mereka tidak mendukung status mereka. Hal inilah menjadi penghambat pertumbuhan gereja, sebab jemaat tidak digembalakan dengan baik. Kesenjangan inilah yang mesti disikapi dan dibaharui melalui cermin yang tepat, dalam hal ini melalui Kritis sebagai Sang Gembala yang baik.

KAJIAN LITERATUR

Istilah gembala merupakan sebutan yang lazim digunakan dalam tradisi Alkitab. Istilah tersebut digunakan dalam konteks umum (secara harafiah), tetapi juga dipakai juga dalam konteks pelayanan rohani. Menurut penjelasan Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, ada dua macam gembala dalam Alkitab. Pertama, orang yang menggembalakan ternak. Kedua, orang yang mengasuh dan membina manusia, yaitu gembala yang bersifat Ilahi maupun fana (Douglas et al. 2005:330).

Secara harafiah, gembala pada zaman dulu dan sekarang memikul beban tugas yang banyak tuntannya, misalnya mencari rumput dan air di daerah yang kering dan berbatu-batu (Mzm. 23:2), harus melindungi kawanan domba gembalaannya terhadap cuaca buruk dan binatang buas (Am. 3:12), harus mencari dan membawa kembali setiap domba yang sesat (Yeh. 34:8; Mat. 18:12). Ia pun kadang harus menginap di padang untuk menjaga domba-dombanya (Douglas et al. 2005:330).

Penggambaran yang demikian menunjukkan bahwa gembala adalah orang yang sangat bertanggung jawab terhadap kawanan domba gembalaannya. Perannya menunjukkan bahwa, seorang gembala adalah orang setia, rela berkorban, serta menjamin hidup domba-domba dalam menghadapi segala situasi.

Meskipun secara ideal gembala menyandang status, tugas, dan tanggungjawab dengan penuh komitmen, namun penyelewengan terhadap tugas tersebut pun tidak dapat dihindari. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang yang bekerja demi upah. Gembala yang demikian sangat dikecam oleh Allah (Siahaan 2015). Kecaman tersebut dialamatkan kepada gembala upahan sebab mereka tidak menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan baik sebagaimana mestinya natur gembala yang baik, karena itu sebetulnya mereka tidak mencerminkan sifat gembala.

Selain digunakan secara harafiah, istilah gembala juga dipakai secara rohani. Menurut penjelasan Sumiwi, Dalam Perjanjian Lama, Yahweh disebutkan sebagai gembala Israel. Mazmur 23 mendeskripsikan Yahweh sebagai gembala yang baik yang memelihara hidup pemazmur. Dalam Yesaya 40:11 juga disebutkan peran Yahweh sebagai gembala; dikatakan sebagai berikut, “Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati.” (Sumiwi 2020).

Sehubungan dengan itu, menurut penjelasan Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Perjanjian Lama berulang-ulang melukiskan Allah sebagai Gembala Israel (Kej. 49:24; Mzm. 23:1; 80:2), lemah lembut dalam pengasuhan-Nya (Yes. 40:11), tetapi kadang-

kadang membina kawanannya dengan kemarahan-Nya, lalu dengan pengampunan mengumpulkannya kembali (Yer. 31:10) (Douglas et al. 2005:330).

Dalam Perjanjian Baru tugas Mesias adalah menjadi Gembala, bahkan Gembala Agung (Ibr. 13:20; 1 Ptr. 5:4; 1 Ptr. 2:25). Dalam Yohanes 10 dijelaskan secara Panjang lebar tentang pokok mengenai Yesus sebagai gembala dengan segala tanggungjawabnya (Douglas et al. 2005:331). Dalam penggunaan selanjutnya, gereja pun menggunakan istilah gembala dalam jabatan gerejawi dengan tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus.

Secara struktural, gereja masa kini menggunakan gelar pendeta bagi seorang gembala yang menjalankan tugas panggilannya dalam beberapa hal, yaitu: 1) Penunggu. Orang yang menjaga pintu (Yoh. 10:3), memantau musuh (Yeh. 33:7, 3:17, 18); 2) Mengetahui isi hati. Mengenal domba-domba dalam seluk-beluk kehidupan mereka (Yoh. 10:3, 14); 3) Pemimpin (Yoh. 10:3, 4). Memimpin domba-domba (Mzm. 23:1), menjadi teladan (1 Ptr. 5:2,3); 5) Penyembuh (Yeh. 34:4). Khususnya menyembuhkan penyakit rohani (Mat. 8:17); 6) pemelihara/pemberi makan (Yoh. 10:9, 21:15-17, Yeh. 34:14); 7) menghakimi (Yeh. 34:17-19). Tujuan dari menghakimi adalah untuk menasehati domba agar hidup dalam kerukunan (Rm. 12:18); 8) Orang yang berkorban (Yoh. 10:11) (Wongso 1999:11-13).

Penggambaran tentang gembala sebagaimana yang telah dijelaskan mengandung beberapa kesamaan dengan pengertian gembala secara harafiah. Meskipun demikian, gembala dalam pengertian rohani mengandung pengertian yang lebih mendalam karena subyeknya adalah manusia, dan merupakan analogi bagi relasi Tuhan dan umat-Nya yang terlembaga juga melalui gereja dan jemaat-Nya. Tujuannya adalah menuntun domba atau umat Allah kepada tujuan Allah yang sangat mulia, dan pada puncaknya adalah keselamatan mereka.

Gambaran gembala sebagaimana yang telah diuraikan tersebut pun tercermin dalam peran Yesus sebagai Gembala Agung. Sebagai gembala, Yesus memenuhi keperluan domba-domba-Nya dengan membimbing dan mendidik mereka akan kebenaran Allah (Gea, Ruslin, and Blegur 2023). Yesus bahkan secara radikal menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya dengan tujuan agar domba-domba beroleh keselamatan. Pola penggembalaan yang serupa itulah yang mesti ditiru oleh gereja, sebab gereja menjalankan tugas yang diperkenankan oleh Tuhan Yesus Kristus sebagai kepala gereja. Tuhan Yesus Kristus adalah potret ideal gembala yang mesti diteladani.

Rujukan tentang Yesus sebagai gembala telah diteliti juga oleh para peneliti sebelumnya. Mengenai itu, Puspito menilik Yesus sebagai model gembala sejati dalam konteks pendidikan dan dikorelasikan dengan karakter spiritual yang diharapkan bagi gembala masa kini (Puspito 2020). Dipihak lain, Situmorang mengacu pada teks Yohane 10:1-18 dengan penekanan pada Yesus sebagai pintu dan gembala. Meskipun penelitian ini merupakan kajian biblikal, namun beberapa pokok spesifik dalam teks tersebut belum dieksplorasi. Terkait itu, penulis lebih menitikberatkan pada keselamatan yang disediakan gembala bagi domba-dombanya (Situmorang 2019). Dengan rujukan teks yang sama, Sumiwi pun menyoroti tentang gembala sidang yang baik dengan acuan kepada Yesus sebagai figur utama dan satu-satunya. Secara normatif, penelitian ini memiliki titik persinggungan dengan penelitian penulis, namun penelitian ini belum menaruh perhatian sepenuhnya pada Yohanes 10:11 dengan hanya menaruh perhatian pada karakter gembala (Sumiwi 2020).

Terkait itu, maka berdasarkan hasil penyelidikan penulis, pembahasan secara spesifik tentang Yohanes 10:11 belum dibahas dan ada segi-segi khusus dari ayat ini yang perlu dieksplorasi secara proporsional, khususnya mengenai identifikasi Yesus sebagai gembala yang tidak dapat disandingkan dengan siapa pun, serta tidak dapat diklaim.

Keidealan Yesus sebagai gembala dapat dipotret sebagai cermin praksis penggembalaan namun tidak dapat disanggupi dalam totalitasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan figur Yesus sebagai potret ideal gembala yang tampak tidak umum dalam praktek penggembalaan masa kini. Hal tersebut penting bagi gembala masa kini untuk memahami dan mendalami peran serta fungsinya dengan baik dan benar. Proses pencerminan itu pun tidak dapat bersifat sekali untuk seumur hidup melainkan proses seumur hidup, karena itu seorang gembala tidak dapat lepas dari Sang Gembala Agung jika ingin menyerupainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik atau penafsiran terhadap teks Alkitab. Melalui metode ini, teks dikaji secara ilmiah untuk menemukan maksud teks sebagaimana yang dikemukakan oleh penulis teks yang dimaksud (Sutanto 2007:8). Terkait itu, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah memilih teks yang akan diteliti, kemudian melakukan analisis terhadap teks dengan menggunakan buku-buku primer berupa interlinear dan kokordansi Alkitab, buku tafsiran Alkitab, Ensiklopedia Alkitab, Survei Alkitab, serta buku-buku pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penulis juga menggunakan artikel-artikel jurnal *online* untuk menyelidiki perkembangan penelitian terkait teks yang diteliti guna menemukan kesenjangan dalam penelitian yang sedang berkembang. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi kontribusi yang berguna bagi gereja terkait praktek penggembalaan yang bercermin dari Tuhan Yesus Kristus, Sang Gembala Agung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Injil Yohanes

Berikut ini penulis akan menjelaskan tentang seluk-beluk Injil Yohanes sebagai salah satu kitab dalam Perjanjian Baru. Hal tersebut penting sebagai dasar untuk meyakini kebenarannya sebagai firman Allah. Ada berbagai faktor yang mendukung kebenaran tersebut, yang melaluinya orang percaya menyelidiki, memahami, dan mengimani kebenaran yang terkandung di dalamnya. Sehubungan dengan itu, maka penulis akan menjelaskan selintas tentang latar belakang Injil Yohanes sebagai kitab dalam Perjanjian.

Penulis

Irenius orang bapak gereja pada abad ke dua dan para penulis kuno mengesahkan bahwa Yohanes adalah penulis kitab Injil Yohanes (Packer, Tenney, and White 2001:1237). Bukan hanya Irenius saja, tetapi para bapak gereja yang lain seperti klemens dari Alexandria (tahun 190) Orgenes (tahun 220) Hippylytus tahun 225), Tertulianus (tahun 220) semuanya setuju untuk menetapkan Yohanes anak Zebedeus yang merupakan murid Yesus sebagai penulis keempat (Tenney 1992:232). Barclay pun menyatakan bahwa Yohanes adalah penulisnya (Barclay 2006:1).

Hal ini juga dapat dibuktikan dengan sangat jelas dalam Alkitab (Yohanes 10: 20-24) (Halley 1997:137). yang menyatakan Yohanes sebagai “murid Yesus yang di kasihi, dan sebutan tersebut menggambarkan tentang hubungannya yang sangat dekat dengan Tuhan Yesus (Santoso 2007:14). Kemudian dari itu, dalam ayat ke 24 secara lebih jelas menuliskan bahwa dialah murid yang memberikan kesaksian tentang semuanya ini dan menuliskannya sehingga kita tahu bahwa kesaksiannya itu benar. Dan kepenulisan Yohanes ditegaskan untuk memperjelas identitas penulis Injil Yohanes yang tidak disebutkan secara langsung dalam Injil Yohanes, yang oleh banyak sarjana modern dianggap sebagai seorang murid yang tak dikenal (Pfeiffer and Harrison 2013:299). Dengan demikian jelas dan dapat disimpulkan bahwa, Yohanes adalah penulisnya.

Tanggal dan Tempat Penulisan

Waktu penulisan kitab Injil Yohanes belum dapat di pastikan secara sepakat oleh para ahli kapan waktu penulisannya. Tetapi para ahli memberi perkiraan yang bervariasi berkaitan dengan waktu penulisan yang berkisar antara tahun 40 hingga 140 bahkan lebih belakangan dari pada itu (Tenney 1992:235). Kemudian sebagian ahli juga mem perkirakan kitab ini di tulis kira-kira pada tahun 90 (Halley 1997:137). Menurut tradisi Kristen, Injil Yohanes diperkirakan ditulis pada tahun 80 dan 90 ketika Yohanes menghabiskan tahun-tahun yang kemudian dari hidupnya di Efesus (Pfeiffer and Harrison 2013:299). Barclay sependapat dengan tempat penulisan yaitu di Efesus, namun mengenai tahun penulisan ia menyatakan bahwa diperkirakan ditulis sekitar tahun 100 Masehi (Barclay 2006:11).

Maksud dan Tujuan Penulisan

Maksud penulisan Injil Yohanes merujuk pada pasal 20:30, 31, dengan penekanan agar orang menjadi percaya bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, sehingga dapat memperoleh hidup melalui iman (Pfeiffer and Harrison 2013:299). Jadi ketika Tuhan Yesus berkata: “Akulah gembala yang baik”, maka maknanya ialah Tuhan Yesus memberikan nyawa-Nya supaya kita memiliki hidup yang kekal. Hal tersebut menunjukkan tentang cerminan Yesus sebaga Anak Allah yang rela berkorban bagi domba-domba-Nya, yang olehnya orang Kristen memahami karya Allah yang besar bagi dunia.

Konteks Teks Yohanes 10:11

Teks Yohanes 10:11 berada dibawah perikop “Gembala yang baik”. Menurut konteks teks ini, ungkapan dalam ayat 11 didahului dengan perumpamaan tentang gembala yang tidak baik dan gembala yang baik. Gembala yang tidak benar digambarkan seperti pencuri dan masuk tidak melalui pintu melainkan melewati tembok (ay. 1), suaranya asing bagi domba-domba (ay. 5). Sebaliknya gembala yang benar digambarkan dalam ayat 2-4, yaitu yang masuk melalui pintu, ia mengenal dombanya dan dombanya mengenalnya. Perumpamaan tersebut kemudian diperjelas oleh Yesus dengan merujuk pada dirinya sebagai pintu bagi domba-domba untuk memberi pengertian kepada para murid. Sebagai pintu, Yesus menuntun kepada keselamatan, dan hal itu berbeda dengan pencuri yang mencuri dan membunuh domba-dombanya (ay. 6-10).

Selanjutnya Yesus menyatakan diri sebagai gembala yang baik, yang menuntun domba-Nya maupun domba-domba yang lain. Ia bertanggung jawab atas hidup domba-domba tersebut (ay. 11, 14-18). Di sisi yang lain, Yesus membedakan diri-Nya dengan seorang upahan yang tidak bertanggung jawab terhadap domba-domba-Nya (ay. 12-13). Perkataan Yesus tentang hal tersebut kemudian menimbulkan pertentangan di antara orang-orang Yahudi (ay. 19-21).

Studi Eksegetis Teks Injil Yohanes 10:11

Berikut ini akan diuraikan teks Yohanes 10:11 secara eksegetikal untuk menemukan arti dan maknya bagi hidup dan pelayanan orang percaya. Beberapa frase yang akan digali terkait ungkapan teks Yohanes 10:11 “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.”

Frase: **Akulah Gembala**. Kata “Akulah” dalam terjemahan NIV, KJV, NAS “*I am*” merupakan terjemahan dari kaya Yunani *Ἐγώ εἰμι* yang diterjemahkan sebagai “Aku adalah”. Dalam Injil Yohanes, Yesus mengucapkan kata tersebut sebanyak tujuh kali (Santoso 2007:94). Menurut struktur kalimatnya, kata “*Ἐγώ εἰμι*” digunakan oleh Yesus

untuk menunjuk kepada diri-Nya sendiri dilanjutkan dengan pengidentifikasian diri sebagai gembala yang baik.

Sebutan “gembala” berasal dari Bahasa Yunani ποιμήν (*poimen*). NIV/KJV/NAS menterjemahkannya sebagai *shepherd*. Secara harafiah, gembala terhubung dengan tugas yang diembannya. Tugas tersebut merupakan panggilan yang mengandung banyak tuntutan, dan umumnya gembala selalu menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab (Douglas et al. 2005:330). Penjelasan tentang tugas gembala menurut catatan Ensiklopedi Alkitab Masa Kini demikian: Dia harus mencari rumput dan air di daerah yang kering dan berbatu-batu (Mzm. 23:2), harus melindungi kawanan domba gembalaannya terhadap cuaca buruk dan Binatang buas (Am. 3:12), harus mencari dan membawa kembali setiap domba yang sesat (Yeh. 34:8; Mat. 18:12). Jika tugasnya mengharuskan dia jauh dari perkemahan gembala, segala kebutuhan utamanya ia bawa kantung (1 Sam. 17:40,49), dan kemah menjadi penginapannya (Kid. 1:8) (Douglas et al. 2005:330).

Jadi ketika Yesus menyebut diri sebagai gembala, maka ia sedang mengumpamaan diri-Nya serupa dengan gembala yang dipahami dalam konteks Israel, namun secara kualitas berbeda. Identifikasi diri Yesus sebagai gembala yang baik merupakan sebuah penggenapan penyajian Perjanjian Lama tentang Yehova (Mzm. 23:1; Yes. 40:11) (Pfeiffer and Harrison 2013:344). Menurut Henry, Dalam Perjanjian Lama, Dia dinubuatkan sebagai gembala (Yes. 40:11; Yeh. 34:23; 37:24; Za. 13:7). Dalam Perjanjian Baru, Ia dinubuatkan sebagai Gembala Agung (Ibr. 13:20; 1 Ptr. 5:4), Gembala dan pemelihara jiwa kita (1 Ptr. 2:25). Allah, sang pemilik kita yang agung, pemilik padang rumput yang telah menciptakan kita, sebagai domba-domba-Nya, telah menetapkan Anak-Nya Yesus sebagai gembala kita, dan di sini berulang kali Ia mengakui hubungan itu. Dia memelihara gereja-Nya dan setiap orang percaya seperti seperti seorang gembala yang baik memperlakukan domba-domba gembalaan-Nya (Henry 2010:695).

Dari penjelasan tersebut, dapat kita perhatikan bahwa sebutan “Akulah gembala” menunjuk kepada Yesus sebagai gembala serta menekankan tentang tanggung jawab yang amat penting bagi orang percaya atau gereja sebagai domba-domba-Nya. Pernyataan tersebut adalah suatu penggambaran diri Yesus yang unik sebab Ia tidak bercermin pada realitas gembala pada umumnya, tetapi sebaliknya Ia menyederhanakan kesempurnaan perlindungan dan keselamatan-Nya melalui lensa fungsi gembala yang dapat dipahami. Oleh karena itulah praksis penggembalaan kita hanya terbatas pada potret diri Yesus yang tampak bagi kita. Meskipun demikian, potret itu pun digugah oleh suatu makna yang tidak habis tergalai dari eksistensi Yesus melalui proklamasi dirinya yang muncul melalui ungkapan “*Ἐγώ εἰμι*”.

Frase: **Yang Baik**. Yang menarik dalam penyebutan tersebut adalah kata “baik” yang dikenakan sebagai sifat gembala. Secara literal, kata “baik” berasal dari kata Yunani *καλός* (*kalos*) yang berarti “indah (secara lahiriah); baik”. “Baik” yang dimaksudkan adalah berhubungan dengan baik dalam pengertian moral, kualitas, yang menguntungkan, yang menyenangkan, yang berguna atau cocok. Kata ini digunakan sebanyak 101x dalam seluruh Perjanjian Baru (Sutanto 2006b:424).

Secara ideal sebetulnya pengertian gembala yang sudah diuraikan sebelumnya sudah mencakup gambaran tentang model gembala yang baik, namun sifat ini dimunculkan dalam ungkapan “gembala yang baik” mengisyaratkan tentang sesuatu hal penting yang ingin ditekankan. Menurut Newman dan Nida, makna dari kata sifat yang diterjemahkan “baik” di ayat 11 dan ayat 14 bergantung pada konteksnya (Newman and Nida 2014:373).

Menurut teks Yohanes 10:1-21, selain mengungkapkan tentang gembala yang baik, terdapat juga gembala yang tidak baik yang digambarkan sebagai pencuri-pencuri, perampok-perampok, dan orang-orang sewaan (Newman and Nida 2014:373). Mereka adalah gembala yang tidak setia dan melakukan pekerjaan gembala sebagai orang sewaan

yang bertujuan mendapat bayaran (Barclay 2008:98). Dengan adanya gembala yang tidak setia, pernyataan tentang “gembala yang baik” menunjukkan suatu perbedaan yang mencolok. Berbeda dengan gembala yang tidak baik, gembala yang baik menunjuk kepada gembala yang setia, sebab kata “baik” dalam konteks teks ini menunjukkan juga tentang “baik” dalam pengertian “setia”. Karena itu, menurut Newman dan Nida, gembala yang baik sama dengan gembala yang setia kepada domba-dombanya atau gembala yang dapat diandalkan oleh domba-dombanya (Newman and Nida 2014:373).

Yesus adalah gembala yang baik sebab Ia yang terbaik atas segala gembala, serta yang terbaik di dunia menjaga jiwa-jiwa. Tak ada seorang pun yang secakap, setia, dan selembut Dia. Tidak ada pemelihara, pemimpin, pelindung dan pemulih jiwa-jiwa yang seperti Dia (Henry 2010:698). Sebagai gembala yang baik, Yesus menempatkan diri sebagai lawan para pemimpin yang melukai domba-domba sebab hati mereka jahat (Pfeiffer and Harrison 2013:344). Pada titik ini pun sebutan baik yang melekat pada Yesus tampak tidak tersentuh dan dicerap sepenuhnya oleh potret manusia yang ingin mengidentifikasi diri dengan makna kebaikan yang sesungguhnya.

Frase: Menyerahkan Nyawanya Bagi Domba-Dombanya. Gembala yang baik sebagaimana yang terungkap didukung dengan ungkapan selanjutnya yaitu “menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya”. Kata “menyerahkan”, dalam terjemahan KJV “*giveth* = memberikan”, sedangkan dalam NIV dan KJV “*lays down* = berbaring”. Kata-kata tersebut diterjemahkan dari akar kata Yunani *τίθημι* yang berarti “meletakkan; membaringkan; menempatkan; menekuk; menghidangkan; menyerahkan; menanggalkan; menjelaskan; membuat; menetapkan; menentukan.” Kata ini dipakai 100x dalam Perjanjian Baru (Sutanto 2006b:754). Dari akar kata tersebut, teks ini menggunakan dalam bentuk *ίθησιυ verb indicative present active 3rd person singular* (Sutanto 2006a:546), yang berarti “dia secara terus-menerus menyerahkan”. Hal tersebut mengindikasikan tentang kesetiaan Yesus yang bersifat total. Kesetiaan menyerahkan nyawa dalam teks ini berkaitan erat dengan sifat baik yang dikenakan pada gembala.

“Menyerahkan nyawa” dalam teks ini dapat juga dipahami sebagai rela mati untuk melindungi dombanya, atau rela mati supaya dombanya tidak celaka, atau pun untuk menyelamatkan domba-dombanya (Newman and Nida 2014:373). Hal ini menunjukkan bahwa gembala yang baik rela mengorbankan hidup untuk domba-dombanya. Ini merupakan tanggung jawab yang luar biasa dari seorang gembala. Menurut Barclay, gembala memandang wajar sekali untuk mempertaruhkan jiwa dalam membela kawan domba-dombanya. Terkadang gembala itu harus berbuat lebih daripada mengambil resiko tersebut; terkadang dia harus mengorbankan diri, mungkin jika pencuri dan perampok datang untuk merampok domba-dombanya (Barclay 2008:97).

Menurut Henry, penyerahan demikian merupakan ciri gembala yang baik sebab ia menentang bahaya dan mempertaruhkan nyawa demi kawan dombanya. Lebih dari pada itu, secara khusus penyerahan nyawa yang demikian dilakukan sebagai tebusan bagi kawan gembala-Nya merupakan hak istimewa yang hanya dimiliki Sang Gembala Agung (Kis. 20:28) (Henry 2010:697–98). Tampak bahwa kekhususan dan keistimewaan Yesus dapat diungkapkan untuk diteladani namun Ia selalu bersifat melampaui, karena itulah Yesus adalah satu-satu-Nya gembala yang ideal dan tidak ada yang sesempurna Dia. Oleh karena itulah manusia hanya dapat bercermin pada Yesus, serta dari pada itulah ia pun mencerminkan gambar Yesus yang dianugerahkan dan diperkenankan kepadanya.

Potret Gembala Ideal Menurut Yohanes 10:11 sebagai Cerminan bagi Gembala Masa Kini

Berdasarkan hasil eksegeze sebagaimana yang telah dijabarkan, maka beberapa pokok tentang potret gembala yang ideal yang patut menjadi cerminan gembala masa kini adalah:

Berlandas Pada Tuhan Yesus Kristus sebagai Dasar Penggembalaan

Penekanan Yesus tentang diri-Nya sebagai gembala yang baik mengindikasikan bahwa Dialah Sang Gembala Agung yang menjadi teladan satu-satunya bagi gembala jemaat masa kini. Terkait itu, Wongso menekankan bahwa, Tuhan Yesus sangat menjunjung tugas penggembalaan. Ia melatih murid-muridnya, diri-Nya sendiri sebagai teladan. Ia sendiri juga mengajar prinsip dan pola penggembalaan (Mat. 9:35-11:1; Luk. 10:1-20; Yoh. 13-17) (Wongso 1999:1).

Keteladanan Yesus pulalah yang diteruskan oleh para rasul, dan gereja dituntut untuk meneruskan tradisi penggembalaan tersebut. Gereja sebagai umat Tuhan tidak dapat dibimbing melalui pola-pola lain di luar Kristus. Standar yang ditetapkan oleh Kristus adalah standar mutlak bagi gereja, sebab gereja atau umat Tuhan terpanggil untuk menyerupai Kristus. Yang harus dilakukan oleh gereja adalah taat dan setia pada landasan yang ditetapkan oleh Tuhan Yesus Kristus untuk dihidupi dan dipraktikkan secara berkelanjutan. Keberpusatan pada Kristus (kristosentris) merupakan landasan teologis yang mutlak bagi figur gembala, sebab ialah yang mempraktikkannya secara sempurna.

Rela Berkorban

Ungkapan Yesus bahwa sebagai gembala yang baik Ia menyerahkan nyawanya bagi domba-domba-Nya merupakan kesediaan berkorban. Pengorbanan Yesus pun sangat radikal sebab hidup-Nya pun Ia pertaruhkan demi domba-domba-Nya, yaitu ketika Ia mati di atas kayu salib demi umat manusia yang berdosa.

Pengorbanan seperti itu jugalah yang harus menjadi komitmen seorang gembala. Menurut Wongso, Seorang hamba Tuhan harus berkorban bagi Tuhan, gereja, dan jemaatnya. Paulus berkata, bahwa ia bersedia mengorbankan miliknya bahkan dirinya bagi orang Kristen (2 Kor. 12:15). Tuhan sendiri telah mengorbankan hidupnya bagi orang percaya (Yoh. 10:11). Orang yang menjadi pendeta harus bersedia berkorban bagi jemaatnya tanpa pamrih, maka upahnya besar di sorga (Luk. 6:35; Mat. 19:27-30) (Wongso 1999:13).

Penjelasan tersebut menunjukkan, bahwa pengorbanan merupakan prinsip yang penting dan urgen bagi seorang gembala. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi gereja masa kini yang memiliki kecenderungan mencari keuntungan dalam pelayanan dibanding berkorban bagi pelayanan. Sebagaimana teladan Yesus yang diwariskan melalui para rasul, gereja pun bertanggung jawab meneruskan pola penggembalaan yang sedia berkorban bagi domba atau jemaat gembalaannya. Pengorbanan yang dimaksud tersebut mesti dilihat melalui lensa teologi Kristen yang berlandas pada tujuan Kerajaan Allah. Menurut Aulu dan Selan, pengorbanan sejati dari perspektif teologi Kristen hanya dapat dipraktikkan melalui kasih *agape* sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus (Aulu and Selan 2023).

Setia dan Taat Terhadap Panggilan

Tugas gembala merupakan suatu panggilan, karena itu tugas tersebut diberikan sesuai dengan berkenaan Allah. Dari hasil eksegeze terhadap teks Yohanes 10:11, kesetiaan dan ketaatan merupakan tuntutan yang penting bagi seorang gembala sebab,

tugas menjadi gembala adalah tugas seumur hidup. Sebagaimana Kritus setia dan taat dalam tugas penggembalaan-Nya, gereja pun haruslah demikian.

Menghadapi tantangan penggembalaan, seorang gembala harus setia dalam menjalankan amanat Tuhan Yesus Kristus untuk menggembalakan jemaat dengan penuh ketaatan. Dalam ketaatan, seorang gembala senantiasa mengatakan “ya” terhadap kehendak Tuhan, dan mengatakan “tidak” terhadap angan-angan diri sendiri. Tuhan Yesus taat sepenuhnya pada kehendak Bapa-Nya (Fil. 2:8). Ia senantiasa menaati apa yang dikatakan Alkitab tentang diri-Nya (Ibr. 10:6,7) (Wongso 1999:5).

Jika Yesus sendiri setia dan menaati tugas-Nya terhadap domba-domba-Nya, maka gembala jemaat pun haruslah memiliki prinsip yang sama. Kesetiaan dan ketaatan merupakan prinsip hidup gembala yang sangat urgen di tengah tantangan hidup jemaat yang sering berubah-ubah karena pengaruh dunia.

Tidak Mencari Kepentingan Sendiri

Sebagaimana Yesus menentang gembala yang tidak setia serta mencari kepentingan sendiri menurut teks Yohanes 10, hal yang sama pun ditujukan kepada para gembala masa kini yang mencari kepentingan sendiri dalam melakukan tugas penggembalaan.

Di tengah Sebagian besar Gereja yang sedang berada dalam situasi hidup yang penuh dengan kemewahan, pencarian kepentingan sendiri merupakan tantangan yang tidak dapat dihindari. Akhir-akhir ini dikabarkan adanya korupsi di dalam gereja, misalnya kasus yang terjadi di Gereja Bethany, Surabaya yang diduga terjadi korupsi senilai 4,7 Milyar oleh pengelola gereja (Anon n.d.-a). Selain itu juga terdapat kasus korupsi di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Jema'at Eben Heazer Dusun Belungai, Desa Semuntai Kecamatan Sepauk yang melibatkan pendeta (Anon n.d.-b).

Ada banyak kasus seperti itu yang terjadi di tengah gereja jika memperhatikan berita-berita yang sedang beredar. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian kepentingan di tengah gereja merupakan masalah serius dan urgen untuk diatasi. Untuk menyikapi hal tersebut, gereja perlu meneladani pengorbanan Yesus yang tulus dan tidak mencari kepentingan sendiri. Gereja sebagai komunitas orang percaya tidak diperkenankan untuk mencari kepentingan sendiri. Secara teologis gereja harus mencerminkan kesatuannya dalam kepelbagaian sebagai tubuh dalam Tuhan Yesus Kristus (1 Kor. 12:12-31).

SIMPULAN

Sebagai kesimpulan, terdapat beberapa hal penting yang ditekankan berdasarkan hasil analisa terhadap teks Yohanes 10:11 bagi para gembala masa kini, adalah: *pertama*, para gembala perlu melandasi model penggembalaan Yesus sebagai ciri yang harus dimiliki dalam penggembalaan. Sebagaimana Yesus menggembalakan domba-domba-Nya, demikian juga gembala masa kini menggembalakan jemaatnya. *Kedua*, para gembala perlu menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan penuh pengorbanan. Artinya gembala harus menyerahkan diri atau hidup sepenuhnya untuk menjalankan tugas penggembalaan demi menyelamatkan jiwa jemaat Tuhan yang dipercayakan di dalam gereja. Meskipun gembala kurang mendapat dukungan, namun ia harus tetap tulus melayani jemaatnya. *Ketiga*, setia dan taat. Sebagaimana Yesus setia dan taat melakukan tugas penggembalaan sampai mati bagi domba-domba-Nya, gembala masa kini pun harus setia menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam gereja. *Keempat*, tidak mencari keuntungan. Sebagaimana Yesus tidak mencari keuntungan seperti para gembala upahan pada umumnya, maka gembala masa kini pun perlu meneladani prinsip penggembalaan yang diterapkan oleh Yesus. Yesus tidak berkenan kepada para gembala yang mencari keuntungan untuk diri sendiri, karena itu gembala masa kini pun harus menghindari cara-cara yang demikian. Prinsip-prinsip tersebut merupakan praksis seumur hidup yang hanya dapat dimungkinkan

bagi orang-orang yang hidup melekat pada Sang Gembala Agung, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Tidak ada seorang pun yang dapat meniru realitas penggembalaan Yesus secara total dan permanen. Karena itu, maka yang dapat menopang diri manusia pada potret Yesus adalah melalui kesetiaan kepada-Nya. Dalam hal inilah para gembala harus selalu melekat pada Yesus tanpa beralih kepada kepentingan lain yang dapat menyesatkannya. Terkait itu, maka tindakan yang paling radikal adalah menyerahkan nyawa sebagai bentuk penyerahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. n.d.-a. "Dugaan Korupsi Dana Gereja Rp 4,7 Triliun, Jemaat Saling Laporkan." Retrieved May 17, 2023 (<https://regional.kompas.com/read/2013/03/11/19424221/~Regional~Jawa>).
- Anon. n.d.-b. "Dugaan Korupsi Dana Hibah Gereja, Pendeta JM Segera Praperadilan Jaksa." Retrieved May 17, 2023 (<https://jurnal.co.id/2021/10/04/dugaan-korupsi-dana-hibah-gereja-pendeta-jm-segera-praperadilan-jaksa/>).
- Aulu, Ronald Nersada Eryono, Romelus Blegur, Leniwan Darmawati Gea, Stephanie Selan, and Dinar Br Karo. 2023. "Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3(2):170–83. doi: 10.55649/skenoo.v3i2.71.
- Aulu, Ronald Nersada Eryono, and Stephanie Selan. 2023. "Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis." *Jurnal Teologi Injili* 3(1):50–65. doi: 10.55626/jti.v3i1.52.
- Barclay, William. 2006. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7*. 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barclay, William. 2008. *Pemahaman Alkitab Seharian: Injil Yohanes Pasal 8-21*. 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berhиту, Reinhard Jeffray. 2014. "Peran Gembala Jemaat Terhadap Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura." *Jurnal Jaffray* 12(2):273–90. doi: <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v12i2.19>.
- Douglas, J. ..., N. Hillyer, F. .. Bruce, D. Guthrie, A. .. Millard, J. I. Packer, and D. .. Wiseman. 2005. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Gea, Leniwan Darmawati, Ruslin Ruslin, and Romelus Blegur. 2023. "Urgensi Tugas Gembala Dalam Pemuridan Bagi Pertumbuhan Jemaat: Suatu Konfirmasi Atas Urgensi Pendidikan Dalam Gereja." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4(1):13–28. doi: <https://doi.org/10.47596/sg.v4i1.211>.
- Halley, Henry H. 1997. *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru*. Surabaya: Yakin.
- Henry, Matthew. 2010. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11*. 1st ed. edited by J. Tjia, B. van der Schoot, and S. W. Tilaar. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Hutagalung, Rotua J. R., and Romi Lie. 2021. "Peran Gembala Jemaat Dalam Pengajaran Agama Kristen Terhadap Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan." *Didache: Journal of Christian Education* 2(1):87–98. doi: 10.46445/djce.v2i1.359.
- Newman, Barclay M., and Eugene A. Nida. 2014. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Yohanes*. 1st ed. edited by B. Hinton, P. G. Katoppo, M. K. Sembiring, and K. H. Tambur. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Packer, J. I., Merrill C. Tenney, and William White. 2001. *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. Malang: Gandum Mas.
- Parapat, Yohanes. 2020. "Fungsi Gembala Jemaat Dalam Sukses - Refleksi Atas Kepemimpinan Yesus Pada Model Gereja Otonomi." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5(2):73–85. doi: 10.52104/harvester.v5i2.43.

- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison, eds. 2013. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. 4th ed. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Puspito, Indro. 2020. "Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4(2):87–107. doi: 10.51730/ed.v4i2.56.
- Santoso, David Iman. 2007. *Teologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya*. 2nd ed. Malang: Literatur SAAT.
- Santoso, Joko. 2020. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9(1):1–26. doi: 10.46495/sdjt.v9i1.55.
- Siahaan, Simon Petrus. 2015. "Konsep Gembala Menurut Yehezkiel 34:1-16 Serta Implikasinya Bagi Gembala Jemaat." *Missio Ecclesiae* 4(2):123–54. doi: <https://doi.org/10.52157/me.v4i2.53>.
- Situmorang, Jonar. 2019. "Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10:1-18." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1(2):259–76. doi: 10.35909/visiodei.v1i2.30.
- Subekti, Tri. 2021. "Peran Gembala Sebagai Pengajar Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2(1):1–9.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. 2020. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4(2):74–93. doi: 10.52104/harvester.v4i2.16.
- Sutanto, Hasan. 2006a. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid I*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sutanto, Hasan. 2006b. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sutanto, Hasan. 2007. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT.
- Tenney, Merrill C. 1992. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Wagner, C. Peter. 1990. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Wongso, Peter. 1999. *Theologia Penggembalaan*. 6th ed. Malang: Departemen Literatur SAAT.